

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendekatan Pembelajaran

1. Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Istilah pendekatan dapat dipahami sebagai suatu jalan, cara atau kebijaksanaan yang ditempuh oleh guru atau siswa dalam mencapai tujuan pengajaran dilihat dari sudut bagaimana proses pengajaran atau materi pengajaran itu, umum atau khusus dikelola. Menurut Huda¹ pendekatan pembelajaran bisa dipahami sebagai cara-cara yang ditempuh oleh seorang pembelajar untuk bisa belajar dengan efektif. Dalam hal ini guru juga berperan penting dalam menyediakan perangkat-perangkat metodis yang memungkinkan siswa untuk mencapai kebutuhan tersebut. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan dalam pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang akan ditempuh siswa ataupun guru untuk bisa bersama-sama mencapai tujuan dalam pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran menurut rianto², merupakan cara memandang kegiatan Pembelajaran Sehingga memudahkan bagi siswa dalam menerima pengetahuannya dalam proses pembelajaran dan mampu menemukan pengalaman-pengalaman membantu dalam mencapai tujuan

¹ Muhammad Fathurrohman, M.Pd.I, DR. Sulistyorini, M.Ag. "Belajar dan pembelajaran", teras ,depok sleman Yogyakarta. hal 69

² Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 6

yang telah ditetapkan. Pendekatan pembelajaran dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a. Pendekatan berdasarkan proses meliputi pendekatan yang berorientasi kepada guru / lembaga pendidikan, penyajian bahan ajar yang hampir semua kegiatannya dikendalikan oleh guru dan staf lembaga pendidikan (sekolah) sementara peserta didik terkesan pasif, dan pendekatan yang berorientasi kepada peserta didik, penyajian bahan ajar yang lebih menonjolkan peran serta peserta didik selama proses pembelajaran. Sementara guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing dan pemimpin³.

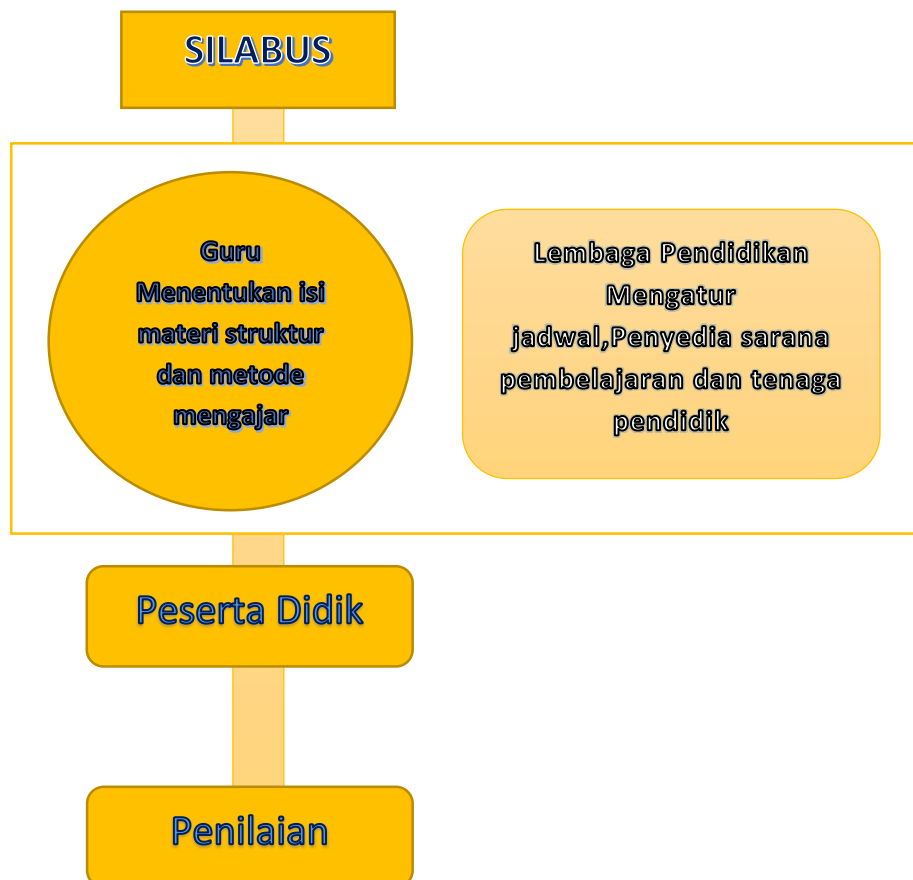
Pendekatan yang berorientasi kepada guru/lembaga pendidikan merupakan sistem pembelajaran yang konvensional di mana hampir semua kegiatan pembelajaran dikendalikan oleh guru dan staf lembaga pendidikan (sekolah). Guru mengomunikasikan pengetahuannya kepada peserta didik berdasarkan tuntutan silabus. Karakteristik pendekatan yang berorientasi pada guru bahwa proses belajar mengajar atau proses komunikasi berlangsung di dalam kelas dengan metode ceramah secara tatap muka (*face to face*) yang dijadwalkan oleh sekolah. Selama proses pembelajaran peserta didik hanya menerima apa saja yang disampaikan oleh guru dan hanya sekali-kali diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Kelebihan pendekatan ini bahwa guru memiliki kebebasan dalam

³ Muhibbin Syah, Psikologi dengan Pendekatan Baru, (Bandung: Remaja Rosda, 2007), h.139

mengatur Alokasi Waktu dan fasilitas pembelajaran untuk dapat Menyelesaikan tuntutan silabus. Sedang kelemahannya bahwa peserta didik terkesan pasif selama proses pembelajaran.

Interaksi pembelajaran yang terbangun mencerminkan terjadinya komunikasi satu-arah, peserta didik lebih bergantung pada bahan apa saja yang disajikan oleh guru, sehingga perolehan pengalaman dalam belajar pun juga sebatas kemampuan guru tentang bahay yang diajarkan sebagai tuntutan silabus. Struktur pendekatan yang berorientasi kepada guru/ lembaga pendidikan divisualisasikan. sebaoui berikut

Gambar:2.0 Alur Penyajian Bahan Ajar IPS



- b. Pendekatan pembelajaran ditinjau dari segi materi meliputi pendekatan kontekstual, penyajian bahan ajar yang dikontekskan pada situasi kehidupan di sekitar peserta didik dan pendekatan tematik. Penyajian bahan ajar dalam bentuk topik – topik dan tema

Pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik merupakan sistem pembelajaran yang menunjukkan dominasi peserta didik selama kegiatan pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing dan pemimpin. Karakteristik pembelajaran dengan pendekatan yang berorientasi pada peserta didik bahwa kegiatan pembelajaran beragam dengan menggunakan berbagai macam sumber belajar, metode, media, dan strategi secara bergantian sehingga serama proses pembelajaran peserta didik berpartisipasi aktif baik secara individu maupun kelompok. Cara pembelajaran ini juga sering dikenal sebagai pendekatan CBSA⁴

Kelebihan pendekatan ini bahwa peserta didik memperoleh kebebasan secara bertanggung-jawab dalam menentukan pengajaran belajarnya dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Kompetensi yang dicapai ter_ kesan luas dan mendalam serta tidak mudah dilupakan, karena mereka menemukan sendiri yang dipelajari dengan bimbingan dan arahan dari guru. Sedangkan kelemahannya bahwa penggunaan alokasi waktu terkesan kurang efisien dan guru tidak segera dapat

⁴ Sobry Sutikno, Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna, (Mataram: NTP Press, 2007), h.5

mengetahui ketercapaian kompetensi yang diharapkan, di samping tuntutan silabus sulit untuk dipenuhi sesuai waktuyang ditetapkan dalam kalender pendidikan. Karena kemajuan belajar peserta didik amat bergantung kemampuannya, apalagi karau peserta didik dalam kelas memiliki kemampuan yang heterogen.

Struktur pendekatan yang berorientasi kepada guru/lembaga pendidikan divisualisasikan, sebagai berikut

Gambar:2.1 Alur Proses Pembelajaran IPS



Ke dua jenis pendekatan pembelajaran di atas, menurut Alexander Joseph Romiszowski¹, dikenal dengan istilah ekspositori dan diskoveri.

Ada beberapa macam pendekatan pembelajaran yang digunakan pada kegiatan belajar mengajar, antara lain :

¹ Nana Sudjana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), h. 39

a. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual belatar belakang bahwa siswa belajar lebih bermakna dengan melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan alamiah.

b. Pendekatan Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pendekatan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak dengan tiba – tiba.

c. Pendekatan Deduktif – Induktif**1) Pendekatan Deduktif**

Pendekatan deduktif ditandai dengan pemaparan konsep, definisi dan istilah – istilah pada bagian awal pembelajaran. Pendekatan deduktif dilandasi oleh suatu pemikiran bahwa proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik bila siswa telah mengetahui wilayah persoalannya dan konsep dasarnya.

2) Pendekatan Induktif

Ciri utama pendekatan induktif dalam pengolahan informasi adalah menggunakan data untuk membangun konsep atau untuk memperoleh pengertian. Data yang digunakan merupakan data primer atau dapat pula berupa kasus – kasus nyata yang terjadi di lingkungan.

2. Kedudukan serta Fungsi Pendekatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran (*instructional activities*) merupakan lingkungan/konteks interaksi yang memungkinkan bagi peserta didik memperoleh kemudahan belajar dalam rangka mewujudkan ketercapaian suatu kompetensi atau meraih hasil belajar yang diharapkan dan dapat berlangsung setiap saat dalam berbagai latar (*setting*) serta melalui berbagai sumber belajar (*learning resources*). Kegiatan pembelajaran yang demikian perlu pengelolaan secara tepat agar tercipta suasana yang kondusif, sehingga keterlaksanaannya dapat berlangsung secara efektif (tepat-guna) dan efisien (berhasil-guna) dalam memfasilitasi peserta didik sampai terwujudnya hasil yang diharapkan. Ketepatan pengelolaan kegiatan pembelajaran sangat diperlukan dengan mengingat apa yang ditegaskan oleh Ivor K Davies² bahwa suatu kegiatan pembelajaran tidak menjamin orang (baca: peserta didik) dapat belajar.

Untuk mengelola kegiatan pembelajaran secara tepat-guna dan berhasil-guna diperlukan suatu pendekatan yang dalam pelaksanaannya menggunakan strategi dan metode pembelajaran tertentu. Sehubungan dengan hal tersebut maka kedudukan pendekatan memberikan orientasi terhadap pengelolaan kegiatan pembelajaran dalam berbagai tahapan (tahap demi tahap) yang mencerminkan cara bagaimana peserta didik hendak mempelajari bahan ajar yang akan disajikan secara efektif, efisien,

² Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 125

dan seoptimal mungkin. Kemudian, metode dalam kegiatan pembelajaran berkedudukan membangun kondisi yang memudahkan untuk memfasilitasi cara belajar peserta didik agar dapat mewujudkan ketercapaian kompetensi yang diharapkan secara efektif, efisien, dan seoptimal mungkin. Selanjutnya, kedudukan strategi dalam kegiatan pembelajaran untuk mengernas atau menata keterlaksanaan berbagai macam metode dan media yang terpilih serta mengorganisasikan bahan ajar dari berbagai sumber dan peserta didik yang belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat diwujudkan secara efektif, efisien, dan seoptimal mungkin. Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa desain program pembelajaran sebaik apapun, kiranya tidak akan dapat memfasilitasi peserta didik dalam mewujudkan ketercapaian kompetensi yang diharapkan, apabila tidak didukung oleh pemilihan sekaligus penggunaan pendekatan, strategi, dan metode secara tepat.

Fungsi pendekatan dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai acuan pengorganisasian bahan ajar yang akan dipelajari oleh peserta didik selama proses pembelajaran, Bahan ajar merupakan uraian materi dari silabus yang akan diajarkan sebagai sarana untuk mewujudkan ketercapaian kompetensi. Sedangkan proses pembelajaran menunjukan bagaimana upaya guru dalam memfasilitasi peserta didik dalam mewujudkan ketercapaian kompetensi yang diharapkan. Keterlaksanaan proses pembelajaran ini mencerminkan kondisi yang dibangun oleh guru

dengan memanfaatkan berbagai metode, media, dan sumber belajar terpilih dalam tahapan kegiatan pembelajaran yang sistematis

B. Pendekatan Konstruktivisme

1. Pengertian Konstruktivisme

Pendekatan yang diterapkan dalam proses pembelajaran memiliki tujuan supaya tercapainya tujuan dari pembelajaran yang dilaksanakan. Konstruktivisme adalah suatu pendekatan yang lebih berfokus kepada siswa sebagai pusat dalam proses pembelajaran Menurut Trianto³ teori konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan menstranformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Suhana⁴ konstruktivisme adalah suatu pendekatan dalam belajar mengajar yang mengarahkan pada penemuan suatu konsep yang lahir dari pandangan, dan gambaran serta inisiatif siswa. Selain itu menurut Piaget⁵ bahwa pengetahuan itu akan bermakna bila dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa bukan hasil pemberitahuan orang lain, termasuk guru. Dengan demikian tugas guru adalah memotivasi siswa untuk mengembangkan skema yang terbentuk melalui proses asimilasi dan akomodasi tersebut. Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran dilakukan, melalui proses eksplorasi personal, diskusi, dan penelitian reflektif.

³ Dra. Tutik Rahmawati, M.Pd. dan Drs. Daryanto, "Teori Belajar dan Proses pembelajaran Yang mendidik", penerbit Gava Media, Yogyakarta, hal 65

⁴ Ibid, hal 66

⁵ Nasution, S. (2005). Berbagai Pendekatan dalam Proses BELAJAR & MENGAJAR. Jakarta: Bumi Aksara, hal 30

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa pendekatan konstruktivisme adalah suatu pola pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pusat di dalam proses pembelajaran agar dapat mengembangkan dan membangun pengetahuan yang dimilikinya.

2. Tujuan Konstruktivisme

Diterapkannya konstruktivis juga mempunyai tujuan dalam proses pembelajaran. Haniafah &Suhana ⁶mengemukakan bahwa pendekatan konstruktivisme disajikan supaya lebih merangsang dan memberi peluang kepada siswa untuk belajar, berfikir inovatif dan mengembangkan potensinya secara optimal. Satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa harus membangun sendiri pengetahuan yang ada dibenaknya . Konstruktivis dalam pembelajaran untuk diterapkan karena dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa dalam membangun gagasan dari siswa itu sendiri. Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari pendekatan konstruktivisme adalah agar siswa mampu meningkatkan pengetahuan mereka untuk membangun sekaligus menemukan hal-hal baru, dan membuat pembelajaran yang lebih terpusat kepada siswa (*student centered*) dalam proses pembelajaran agar lebih mengesankan dan mudah untuk diingat dalam mencapai tujuan pembelajaran

⁶ Dr.Hj.Binti Maunah,M.Pd.I, "Ilmu Pendidikan" Teras, Yogyakarta. Ha 117

3. Ciri-Ciri Pembelajaran Konstruktivisme

Dalam penerapannya pendekatan konstruktivisme memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan pendekatan pembelajaran lainnya .ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme meliputi⁷:

- a. Menyediakan pengalaman belajar dengan mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sedemikian rupa sehingga belajar melalui proses pembentukan pengetahuan.
- b. Menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar, tidak semua mengerjakan tugas yang sama, misalnya suatu masalah dapat diselesaikan dengan berbagai cara.
- c. Mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi yang realistik dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkret, misalnya untuk memahami suatu konsep melalui kenyataan kehidupan sehari-hari.
- d. Mengintegrasikan pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya transmisi sosial yaitu terjadinya interaksi dan kerja sama seseorang dengan orang lain atau dengan lingkungannya, misalnya interaksi dan kerjasama antara siswa, guru, dan siswasiswa.
- e. Memanfaatkan berbagai media termasuk komunikasi lisan dan tertulis sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.
- f. Melibatkan siswa secara emosional dan sosial sehingga menjadi menarik dan siswa mau belajar.

⁷ Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 248

4. Langkah-langkah Konstruktivisme

Suatu pendekatan pembelajaran memiliki langkah-langkah atau prosedur yang harus dilaksanakan agar hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan oleh dunia pendidikan itu sendiri. langkah-langkah dalam pendekatan konstruktivisme menurut Suprijono⁸ yaitu.

- a. Orientasi, merupakan fase untuk memberi kesempatan kepada siswa memerhatikan dan mengembangkan motivasi terhadap topik materi pembelajaran.
- b. Elicitasi, merupakan tahap untuk membantu siswa menggali ide-ide yang dimilikinya dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan atau menggambarkan pengetahuan dasar atau ide mereka melalui poster, tulisan yang dipresentasikan kepada seluruh siswa.
- c. Rekonstruksi ide, dalam tahap ini siswa melakukan klarifikasi ide dengan cara mengontraskan ide-idenya dengan ide orang lain atau teman melalui diskusi. Berhadapan dengan ide-ide lain seseorang dapat terangsang untuk merekonstruksi gagasannya, kalau tidak cocok. Sebaliknya menjadi lebih yakin jika gagasannya cocok.
- d. Aplikasi ide, dalam langkah ini ide atau pengetahuan yang telah dibentuk siswa perlu diaplikasikan pada macam-macam situasi yang dihadapi. Hal ini akan membuat pengetahuan siswa lebih lengkap bahkan lebih rinci.

⁸ Suparno, Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan, (Jogyakarta: Kansius, 1997), h.70

- e. Reviu, dalam fase ini memungkinkan siswa mengaplikasikan pengetahuannya pada situasi yang dihadapi sehari-hari, merevisi gagasannya dengan menambah suatu keterangan atau dengan cara mengubahnya menjadi lebih lengkap. Jika hasil reviu kemudian dibandingkan dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki, maka akan memunculkan kembali ide-ide (elicitasi) pada diri siswa.

Langkah-langkah dalam pendekatan konstruktivisme menurut Sidik⁹ ada empat tahapan yaitu.

- a. Tahapan pertama adalah apersepsi. Pada tahap ini dilakukan kegiatan menghubungkan konsepsi awal, mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan dari materi sebelumnya yang merupakan konsep prasyarat. Misalnya: mengapa baling-baling dapat berputar?
- b. Tahap kedua adalah eksplorasi. Pada tahap ini siswa mengungkapkan dugaan sementara terhadap konsep yang mau dipelajari. Kemudian siswa menggali menyelidiki dan menemukan sendiri konsep sebagai jawaban dari dugaan sementara yang dikemukakan pada tahap sebelumnya, melalui manipulasi benda langsung.
- c. Tahap ketiga, diskusi dan penjelasan konsep. Pada tahap ini siswa mengkomunikasikan hasil penyelidikan dan temuannya, pada tahap ini pula guru menjadi fasilitator dalam menampung dan membantu siswa membuat kesepakatan kelas, yaitu setuju atau tidak dengan

⁹ Suyono dan Harryanto, Belajar dan Pembelajaran, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 106

pendapat kelompok lain serta memotifasi siswa mengungkapkan alasan dari kesepakatan tersebut melalui kegiatan tanya jawab.

- d. Tahapan keempat, pengembangan dan aplikasi. Pada tahap ini guru me-

berikan penekanan terhadap konsep-konsep esensial, kemudian siswa membuat kesimpulan melalui bimbingan guru dan menerapkan pemahaman konseptual yang telah diperoleh melalui pembelajaran saat itu melalui pengerjaan tugas.

Langkah-langkah dalam pendekatan konstruktivisme menurut Riyanto¹⁰ adalah sebagai berikut.

- a. Apersepsi, guru mendorong siswa agar mengemukakan pengetahuan awal mengenai konsep yang akan dibahas.
- b. Eksplorasi, pada tahap ini siswa mengungkapkan dugaan sementara terhadap konsep yang akan dipelajari.
- c. Refleksi, pada tahap ini siswa menganalisis dan mendiskusikan apa yang telah dilakukan.
- d. Aplikasi, diskusi dan penjelasan konsep, pada tahap ini guru memberikan penekanan terhadap konsep-konsep esensial melalui penjelasan konsep, kemudian siswa membuat kesimpulan melalui bimbingan guru dan menerapkan pemahaman konsep.

¹⁰ Alief-hamsa-blogspot.com/2009/10/konstruksi-berarti-membangun-dalam.html. Diakses pada 19 April 2019 jam 17:54

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli, peneliti cenderung untuk menggunakan langkah-langkah pembelajaran pendekatan konstruktivisme menurut Suprijono karena lebih terperinci dan sistematis dalam prosesnya. Langkah yang dipakai sebagai berikut:

- a. Orientasi, memberikan kesempatan kepada siswa memerhatikan dan mengembangkan motivasi ide terhadap topik materi pembelajaran.
- b. Elicitasi, tahap ini guru membantu siswa untuk mengembangkan ide-idenya.
- c. Rekonstruksi ide, siswa melakukan klarifikasi ide dengan cara mengontraskan ide-idenya dengan ide orang lain atau teman melalui diskusi.
- d. Aplikasi ide, siswa mengkomunikasikan hasil penyelidikan dan temuannya, tahap ini guru menjadi fasilitator dalam menampung pendapat dari siswa, dan
- e. revidi atau merevisi gagasan siswa dengan menambah suatu keterangan atau dengan cara mengubahnya menjadi lebih lengkap.

5. Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Konstruktivisme

Terdapat kekhususan pandangan tentang belajar dalam teori konstruktivisme. kelebihan dan kekurangan dari konstruktivisme menurut suprijono yaitu:¹¹

¹¹ Prof. Dr. H. Muhammad Siri Dangnga, M.S Andi Abd. Muis, S.Pd.I., M.Pd.I, Teori Belajar Dan Pembelajaran Inovatif , Penerbit: Sibuku Makassar, Hal 48-49

a. Kelebihan

- 1) Siswa benar-benar bisa mengembangkan ide dari pengalaman belajar yang sudah dimiliki siswa.
- 2) Berdasarkan pengalaman sendiri dapat membuat proses belajar siswa lebih bermakna.

b. Kelemahan

- 1) Guru harus mempunyai kemampuan lebih dalam mengembangkan pengetahuan yang dimiliki siswa.
- 2) Siswa harus mempunyai rasa percaya diri yang kuat serta berani mengembangkan ide yang dimilikinya.

Kelebihan dan kekurangan dalam menggunakan pendekatan konstruktivisme menurut Sidik ¹² adalah sebagai berikut.

a. Kelebihan Pendekatan Konstruktivisme

- 1) Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasa siswa sendiri, berbagi gagasan dengan temannya, dan mendorong siswa memberikan penjelasan tentang gagasannya.
- 2) Memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa atau rancangan kegiatan disesuaikan dengan gagasan awal siswa agar siswa memperluas pengetahuan mereka

¹² H. Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, Teori Belajar dan Pembelajaran, (Jogjakarta: ArRuz Media, 2010), cet. III, hlm. 127.

tentang fenomena dan memiliki kesempatan untuk merangkai fenomena, sehingga siswa terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang siswa.

- 3) Pembelajaran Konstruktivisme memberikan kesempatan siswa untuk berfikir tentang pengalamannya. Ini dapat mendorong siswa kreatif.

Inovatif dan imajinatif dalam memahami suatu materi pembelajaran.

- 4) Konstruktivisme memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru agar siswa terdorong untuk memperoleh kepercayaan diri dengan menggunakan berbagai konteks, baik yang telah dikenal maupun yang baru dan akhirnya memotivasi siswa untuk menggunakan berbagai strategi belajar.
- 5) Mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka setelah menyadari kemajuan mereka serta memberi kesempatan siswa untuk mengidentifikasi perubahan gagasan mereka.
- 6) Memberikan lingkungan belajar yang kondusif yang mendukung siswa mengungkapkan gagasan, saling menyimak, dan menghindari kesan selalu ada satu jawaban yang benar.

b. Kekurangan Pendekatan Konstruktivisme

- 1) Siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, tidak jarang bahwa hasil konstruksi siswa tidak cocok dengan hasil konstruksi para ilmuwan sehingga menyebabkan miskonsepsi.
- 2) Konstruktivisme menanamkan agar siswa membangun pengetahuannya sendiri, hal ini pasti membutuhkan waktu yang

lama dan setiap siswa memerlukan penanganan yang berbedabeda.

- 3) Situasi dan kondisi tiap sekolah tidak sama, karena tidak semua sekolah memiliki sarana prasarana yang dapat membantu keaktifan dan kreatifitas siswa.

Dari pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa suatu pembelajaran yang mengacu pada pendekatan Konstruktivisme lebih mem-

fokuskan pada kesuksesan siswa dalam refleksi atas apa yang telah diperintahkan dan dilakukan oleh guru, siswa lebih didorong untuk mengkontruksi sendiri pengetahuan mereka.

C. Pembelajaran Sejarah di MA

1. Jenjang MA

Untuk jenjang MA/SMA/SMK, Pengorganisasian materi maatapelajaran ips menganut pendekatan terpisah (*sparated*), artinya materi pelajaran di kembangkan dan disusun mengacu pada beberapa disiplin ilmu social secara terpisah. Dalam dokumen Pemdiknas¹³, IPS untuk SMA dan MA lebih merupakan rumpun, Sedangkan nama matapelajaran adalah nama disiplin ilmu social “tradisioanal”, Yakni sejarah, geografi, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi. Berbeda ips di SMK dan SMALB, nama ips adalah nama mata pelajaran seperti di SD/MI dan MTs. Tujuan setiap mata pelajaran

¹³ Dr.Sapria,M.Ed,”Pendidikan IPS,Konsep dan pembelajaran”,pt remaja rosdaya,Bandung .Hal208-209

dalam rumpun IPS di SMA di sesuaikan dengan karakteristik peserta didik untuk jenjang SMA/MA/SMK, mata pelajaran dan tujuan pendidikan nasional.

2. Mata Pelajaran Sejarah Untuk MA

a. Pembelajaran Sejarah MA

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah asal usul dan perkembangan dan peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Terkait dengan pendidikan di sekolah dasar hingga sekolah menengah, pengetahuan tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat di gunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik

Mata pelajaran sejarah telah di berikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian dari integral dari mata pelajaran IPS, Sedangkan pada pendidikan menengah di berikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam membentuk watak dan peradapan bangsa yang bernartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. materi sejarah:

- 1) Mengandung kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik
- 2) Memuat khasanah mengenai peradapan bangsa-bangsa, termasuk peradapan bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan

pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan.

- 3) Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa
- 4) Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang di hadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggungjawab dalam memelihara keseimbangan lingkungan¹⁴

b. Tujuan Pembelajaran Sejarah

Mata Pelajaran sejarah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut¹⁵:

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan
- 2) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
- 3) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peninggalan peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.

¹⁴ Dr.Rudy Gunawan ,M.Pd. Pendidikan IPS,Filosofi ,konsep dan Aplikasi .Alfabeta, hal 44

¹⁵ Ibit,hal 20

- 4) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses sampai masa kini dan masa yang akan datang.
- 5) Menumbuhkan kesadaran dalam peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat di implementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional

c. Ruang lingkup

Mata pelajaran sejarah untuk sekolah menengah atas meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Prinsip dasar ilmu sejarah
- 2) Peradapan awal masyarakat dunia dan Indonesia
- 3) Perkembangan Negara-negara tradisional di Indonesia.
- 4) Indonesia pada masa penjajahan.
- 5) Pergerakan kebangsaan.
- 6) Proklamasi dan perkembangan Negara kebangsaan Indonesia.

3. Pembelajaran Sejarah Secara Aktif dan Konstruktif

Agar pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah dapat sungguh-sungguh meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, kiranya cara belajar sejarah yang aktif dan konstruktif perlu diterapkan oleh para siswa¹⁶. Proses penggunaan cara tersebut memang membutuhkan kemauan yang kuat, mengingat para siswa dan para guru di Indonesia, seperti yang juga terjadi di

¹⁶ Yatim Riyanto, Paradigma Baru Pembelajaran, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 153

banyak tempat lain di dunia, telah terbiasa dengan paradigma yang lama, yaitu guru menjelaskan – siswa mendengarkan dan mengikuti petunjuk guru, ditambah lagi dengan adanya faktor-faktor sosial-budaya yang memberi warna tertentu pada proses pembelajaran. Akan tetapi, jika memang betul-betul ingin mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada dalam pendidikan sejarah, perubahan tersebut harus dilakukan.

Diatas telah disinggung bahwa pelajaran sejarah masih bersifat pendekatan konvensional, yakni ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas atau mendasarkan pada “behaviorist” atau “strukturalist”. Pengajaran sejarah secara tradisional mengakibatkan siswa hanya bekerja secara prosedural dan memahami sejarah tanpa penalaran, berorientasi pada psikologi perilaku dan strukturalis, lebih menekankan hafalan dan drill merupakan penyiapan yang kurang baik untuk kerja profesional para siswa nantinya. Kebanyakan guru mengajar dengan menggunakan buku paket sebagai “resep”, mereka mengajarkan sejarah berdasarkan buku dari halaman per halaman, serta strategi pembelajaran lebih didominasi oleh upaya untuk menyelesaikan materi pembelajaran dalam waktu yang tersedia, dan kurang adanya upaya agar terjadi proses dalam diri siswa untuk mencerna materi secara aktif dan konstruktif.

Ungkapan di atas tidak dimaksudkan sebagai “vonis” bahwa pembelajaran sejarah dengan paradigma lama tidak memberikan kontribusi apapun dalam pendidikan sejarah, atau bahkan justru menenggelamkan potensi-potensi yang dimiliki siswa. Tetapi secara wajar dan proporsional

dapatlah dicermati bahwa ada bagian-bagian tertentu dari paradigma lama tersebut yang perlu perubahan. Bagian tertentu yang dapat dikatakan sangat penting dan perlu upaya yang seksama agar terjadi perubahan adalah cara sajian dan suasana pembelajaran.

Diperlukan suatu usaha sungguh-sungguh untuk melakukan perubahan. Beberapa aspek berikut dapat dijadikan wacana diskusi bahwa inovasi pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan melakukan perubahan dari paradigma konvensional ke paradigma konstruktivistik

D. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar.

Seperti diketahui, motivasi belajar pada siswa tidak sama kuatnya, ada siswa yang motivasinya bersifat intrinsik dimana kemauan belajarnya lebih kuat dan tidak tergantung pada faktor di luar dirinya. Sebaliknya dengan siswa yang motivasi belajarnya bersifat ekstrinsik, kemauan untuk belajar sangat tergantung pada kondisi di luar dirinya. Namun demikian, di dalam kenyataan motivasi ekstrinsik inilah yang banyak terjadi, terutama pada anak-anak dan remaja dalam proses belajar.¹⁷

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Sebelum masuk kepada

¹⁷ Sulistyorini, M.Pd. "Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Strategi dan Aplikasi" Teras Yogyakarta, Hal 267

bagaimana upaya seorang guru dalam memotivasi belajar siswa penulis terlebih dahulu akan membahas tentang apa itu motivasi, yang akan dilanjutkan dengan hal-hal yang perlu dilakukan oleh guru dalam memotivasi belajar siswa, ciri-ciri siswa termotivasi dan fungsi motivasi bagi siswa.

Konsep motivasi berasal dari konsep para ahli filsafat, bahwa tidak semua tingkah laku manusia di kendalikan oleh akal, akan tetapi tidak banyak perbuatan yang dilakukan oleh manusia di luar kontrol manusia, maka dari itu lahirlah sebuah pendapat, bahwa manusia disamping sebagai makhluk rasionalistik, manusia juga sebagai makhluk mekanistik yaitu makhluk yang di gerakan oleh sesuatu diluar nalar. Yaitu sebuah dorongan dari dalam diri pribadi secara alami.

Motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya.

Mengarahkan perilaku seseorang untuk aktif bertindak dalam rangka mencapai suatu tujuan. Ditambahkan Gray¹⁸ mengemukakan bahwa motivasi merupakan sejumlah proses, yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi, dalam hal melaksanakan kegiatan- kegiatan tertentu. Menurut

¹⁸ Rizma Fithri, S.Psi, M. Si “Pesikologi Pembelajaran”.Surabaya.Prodi Psikologi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Uin Sunan Ampel.Hal 119

Handoko¹⁹, untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar siswa, dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut :

- a. Kuatnya kemauan untuk berbuat
- b. Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar
- c. Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain
- d. Ketekunan dalam mengerjakan tugas.

Sedangkan menurut Sardiman²⁰ motivasi belajar memiliki indikator sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas.
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- c. Lebih senang belajar mandiri
- d. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa.
- e. Cepat bosan pada tugas rutin
- f. Dapat mempertahankan pendapatn

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kemauan baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang

¹⁹ Ibit, hal 40

²⁰ Hamzah. B. Uno, Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan: Analisis di Bidang Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 21

ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.

2. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Upaya meningkatkan motivasi belajar anak dalam kegiatan belajar di sekolah, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru diungkapkan Sardiman²¹, yaitu:

- a. Memberi angka-angka dalam hal ini sebagai symbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa yang justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga yang dikejar hanyalah nilai ulangan atau nilai raport yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Yang perlu diingat oleh guru, bahwa pencapaian angka-angka tersebut belum merupakan hasil belajar yang sejati dan bermakna. Harapannya angka-angka tersebut dikaitkan dengan nilai afeksinya bukan sekedar kognitifnya saja.
- b. Hadiah dapat menjadi motivasi yang kuat, dimana siswa tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah. Tidak demikian jika hadiah diberikan untuk suatu pekerjaan yang tidak menarik menurut siswa.
- c. Kompetisi Persaingan, baik yang individu atau kelompok, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar. Karena terkadang jika ada saingan, siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang terbaik.

²¹ Oemar Hamalik, Psikologi Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1990), hlm.173

- d. *Ego-involvement* Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Bentuk kerja keras siswa dapat terlibat secara kognitif yaitu dengan mencari cara untuk dapat meningkatkan motivasi.
- e. Memberi Ulangan Para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan diadakan ulangan. Tetapi ulangan jangan terlalu sering dilakukan karena akan membosankan dan akan jadi rutinitas belaka.
- f. Mengetahui Hasil Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil belajarnya, siswa akan terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi jika hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa pasti akan berusaha mempertahankannya atau bahkan termotivasi untuk dapat meningkatkannya.
- g. Pujian Apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi siswa. Pemberiannya juga harus pada waktu yang tepat, sehingga akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi motivasi belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.
- h. Hukuman Hukuman adalah bentuk reinforcement yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijaksana, bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman tersebut. Dalam rangka mengupayakan agar motivasi belajar

siswa tinggi, seorang guru hendaknya selalu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Seorang guru hendaknya mampu mengoptimalkan penerapan prinsip belajar, pada prinsipnya harus memandang bahwa dengan kehadiran siswa di kelas merupakan suatu motivasi belajar yang datang dari siswa.
- 2) Guru hendaknya mampu mengoptimalkan unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran, karena dalam proses belajar, seorang siswa terkadang dapat terhambat oleh adanya berbagai permasalahan. Hal ini dapat disebabkan oleh karena kelelahan jasmani ataupun mental siswa, sehingga seorang guru harus berupaya untuk membangkitkan kembali keinginan siswa dalam belajar. Upaya yang dapat dilakukan oleh seorang guru menurut Dimiyati ²²yaitu dengan cara :
 - a) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan hambatan belajar yang di alaminya
 - b) Meminta kesempatan kepada orang tua siswa agar memberikan kesempatan kepada siswa untuk beraktualisasi diri dalam belajar
 - c) Memanfaatkan unsur-unsur lingkungan yang mendorong belajar.

²² Mulyono Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 38

- d) Menggunakan waktu secara tertib, penguat dan suasana gembira terpusat pada perilaku belajar.
- e) Merangsang siswa dengan penguat memberi rasa percaya diri bahwa ia dapat mengatasi segala hambatan dan pasti berhasil.
- f) Guru mengoptimalkan pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa. Perilaku belajar yang ditunjuk siswa merupakan suatu rangkaian perilaku yang ditunjukkan pada kesehariannya. Untuk itu, maka pengalaman yang diberikan oleh guru terhadap siswa dalam meningkatkan motivasi belajar.

3. Faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas motivasi siswa adalah sebagai berikut:

- a. Pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan Adanya perbedaan pengalaman masa lalu pada setiap orang menyebabkan terjadinya variasi terhadap tinggi rendahnya kecenderungan untuk berprestasi pada diri seseorang.
- b. Latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan Bila dibesarkan dalam budaya yang menekankan pada pentingnya keuletan, kerja keras, sikap inisiatif dan kompetitif, serta suasana yang selalu mendorong individu untuk memecahkan masalah secara mandiri tanpa dihantui perasaan takut gagal, maka dalam diri seseorang akan berkembang hasrat berprestasi yang tinggi.

- c. Peniruan tingkah laku (Modelling) Melalui modelling, anak mengambil atau meniru banyak karakteristik dari model, termasuk dalam kebutuhan untuk berprestasi jika model tersebut memiliki motivasi tersebut dalam derajat tertentu.
- d. Lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung Iklim belajar yang menyenangkan, tidak mengancam, memberi semangat dan sikap optimisme bagi siswa dalam belajar, cenderung akan mendorong seseorang untuk tertarik belajar, memiliki toleransi terhadap suasana kompetisi dan tidak khawatir akan kegagalan.
- e. Harapan orangtua terhadap anaknya Orangtua yang mengharapkan anaknya bekerja keras berjuang untuk kesuksesan akan mendorong anak tersebut untuk bertingkah laku yang mengarah kepada pencapaian prestasi. Selain beberapa pendapat di atas menurut Sanjaya²³ ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu sebagai berikut:
 - 1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham kearah mana ia ingin dibawa. Pemahaman siswa terhadap tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa

²³ W.S. Winkel, Psikologi Pengajaran, (Jakarta: PT Gramedia, 1989), hal. 92

- 2) Membangkitkan motivasi, siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh karena itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar. Salah satu cara yang logis untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran adalah mengaitkan pengalaman belajar dengan minat siswa
- 3) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar Siswa hanya mungkin dapat belajar baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari takut. Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang. Untuk itu guru sekali-kali dapat melakukan hal-hal yang lucu.
- 4) Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik. Guru harus mampu menyajikan informasi dengan menarik, dan asing bagi siswa-siswa. Sesuatu informasi yang disampaikan dengan teknik yang baru, dengan kemasan yang bagus didukung oleh alat-alat berupa sarana atau media yang belum pernah dikenal oleh siswa sebelumnya sehingga menarik perhatian bagi mereka untuk belajar. Dengan pembelajaran yang menarik, maka akan membangkitkan rasa ingin tahu siswa di dalam kegiatan pembelajaran yang selanjutnya siswa akan termotivasi dalam pembelajaran.

- 5) Berilah pujian yang wajar setiap keberhasilan siswa Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Dalam pembelajaran, pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi. Karena anak didik juga manusia, maka dia juga senang dipuji. Karena pujian menimbulkan rasa puas dan senang).Namun begitu, pujian harus sesuai dengan hasil kerja siswa. Jangan memuji secara berlebihan karena akan terkesan dibuat-buat. Pujian yang baik adalah pujian yang keluar dari hati seorang guru secara wajar dengan maksud untuk memberikan penghargaan kepada siswa atas jerih payahnya dalam belajar
- 6) Berikan penilaian Banyak siswa yang belajar karena ingin memperoleh nilai bagus. Untuk itu mereka belajar dengan giat. Bagi sebagian siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan segera agar siswa secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya. Penilaian harus dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Penilaian secara terus menerus akan mendorong siswa belajar, oleh karena setiap anak memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil yang baik. Disamping itu, para siswa selalu mendapat tantangan dan masalah yang harus dihadapi dan dipecahkan, sehingga mendorongnya belajar lebih teliti dan seksama .

- 7) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa Penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan komentar yang positif. Setelah siswa selesai mengerjakan suatu tugas, sebaiknya berikan komentar secepatnya, misalnya dengan memberikan tulisan “ bagus” atau “teruskan pekerjaanmu” dan lain sebagainya. Komentar yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa
- 8) Ciptakan persaingan dan kerjasama Persaingan yang sehat dapat menumbuhkan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Melalui persaingan siswa dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik. Oleh sebab itu, guru harus mendesain pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bersaing baik antar kelompok maupun antar individu.

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Berikut ini dikemukakan beberapa petunjuk untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

4. Ciri Siswa Bermotivasi Tinggi

Ciri Siswa Bermotivasi Tinggi Menurut Sardiman²⁴ siswa yang memiliki motivasi tinggi memiliki beberapa ciri-ciri, antara lain sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas
- b. Ulet menghadapi kesulitan /tidak cepat putus asa.
- c. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin.
- d. Lebih senang kerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.
- f. Dapat memperthanakan pendapatnya
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakininya.

5. Fungsi Motivasi

Adapun fungsi dari motivasi sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menuntun arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberi arah, dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

²⁴ Sadirman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: Raja Grafindo Prasad, 2007), hlm.73-74

c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Motivasi diperlukan dalam menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Menurut Djamarah²⁵ ada tiga fungsi motivasi, yakni :

- 1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan. Motivasi berfungsi sebagai pendorong untuk mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.
- 2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan. Dorongan psikologis melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik.
- 3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan. Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan.

E. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu hal yang diperoleh atau dicapai dari proses belajar mengajar. Susanto²⁶ menegaskan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di

²⁵ Maslow, Abraham H., *Motivation and Personality (Motivasi dan Kepribadian)*, terj. Nurul Iman, (Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pres, 1984), hal. 33

²⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 125

sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.

Kemudian menurut Sunariah²⁷ mengemukakan bahwa hasil belajar perlu diterjemahkan dan ditetapkan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam belajar dengan mengacu pada kriteria keberhasilan belajar siswa. Keberhasilan belajar siswa ditunjukkan oleh kemampuan siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotor.

Hasil belajar tersebut mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah knowledge (pengetahuan, ingatan), comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), application (menerapkan), analysis (menguraikan, menentukan hubungan), synthesis (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan evaluation (menilai). Domain afektif adalah receiving (sikap menerima), responding (memberikan respon), valuing (nilai), organization (organisasi), characterization (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi initiatory, preroutine, rountinized.

2. Aspek Indikator Hasil Belajar

Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif teknik, fisik, sosial, kegiatan mental (otak) Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak, kecerdasan

²⁷ Ibit, hal 30

dan intelektual. Adapun indikator untuk masing-masing aspek tersebut adalah, sebagai berikut.

a. Ranah Kognitif

Kompetensi ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai bahan pelajaran atau materi yang diajarkan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Uno & Nurdin²⁸ bahwa ranah kognitif dinilai meliputi tingkatan pengetahuan, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, dan mengevaluasi. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan indikator aspek kognitif meliputi pengetahuan dan pemahaman.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif menurut Poerwanti adalah ranah yang berkaitan dengan pengembangan perasaan, sikap nilai dan emosi. Selanjutnya Hariyanto²⁹ menyebutkan hasil belajar ranah afektif adalah penilaian yang digunakan untuk mengungkapkan bagaimana seseorang siswa merasakan tentang dirinya, persepsi tentang citra dirinya, dan apa yang berpengaruh terhadap perilakunya di dalam kelas. Hasil belajar afektif dibagi menjadi sikap spiritual dan sosial. Sikap spiritual berkaitan dengan interaksi dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial berhubungan dengan interaksi siswa dan lingkungannya.

²⁸ I Nyoman Doni Pramana Ngakan Putu Sindu Wija Putra Komang Wahyu Phalguna BG Ketut Yogi Nugraha, "EVALUASI PENDIDIKAN" hal 26

²⁹ Nana Sudjana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), h. 39

1) **Percaya diri**

percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Adapun indikator sikap percaya diri menurut Kemendikbud yakni³⁰:

- a) Berani berpendapat
- b) Mampu membuat keputusan dengan cepat
- c) Tidak mudah putus asa
- d) Tidak canggung dalam bertindak;
- e) Berani presentasi di depan kelas;
- f) Berani bertanya, atau menjawab pertanyaan.

2) **Kerjasama**

kerjasama adalah bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas. Beberapa indikator sikap kerjasama sebagai berikut:

- a) Aktif dalam kerja kelompok.
- b) Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah.
- c) Kesiediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan.
- d) Bersedia membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan.

³⁰ Ibit,hal 30

- e) Aktif dalam kerja kelompok.
- f) Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok
- g) Tidak mendahulukan kepentingan pribadi.
- h) Mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antara diri sendiri dengan orang lain.
- i) Mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah suatu sikap yang timbul untuk dapat berbaur melakukan sesuatu secara bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

c. Ranah Psikomotor

Menurut Uno & Nurdin³¹ ranah psikomotor meliputi pencapaian kompetensi persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas. Pada aspek ini peneliti memilih fokus kepada aspek mengomunikasikan dan menanya.

1) Mengomunikasikan

Mengomunikasikan adalah menyampaikan hasil pengamatan yang berhasil dikumpulkan atau menyampaikan hasil penelitian. Maka indikator ketrampilan mengomunikasikan yakni:

- a) Menyajikan laporan/hasil pengamatan/kesimpulan sesuai dengan sumber data dengan tepat

³¹ Dimiyati dan Mudjiono. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Depdikbud. Hal. 98

- b) Menyampaikan hasil pengamatan atau kesimpulan dengan bahasa yang jelas.
- c) Menyampaikan hasil diskusi dengan sistematis.
- d) Menerima saran atau masukan dari teman.
- e) Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

2) Menanya

Rusman³² berpendapat bahwa pada implementasi pembelajaran kontekstual, pertanyaan guru dan siswa harus dijadikan alat atau pendekatan untuk menggali informasi atau sumber belajar yang ada kaitannya dengan kehidupan nyata. Berdasarkan kajian di atas, maka indikator yang digunakan yakni:

- a) mengajukan pertanyaan kepada guru .
- b) mengajukan pertanyaan kepada guru.
- c) mengajukan pertanyaan sesuai materi
- d) mengajukan pertanyaan dengan sopan.
- e) menyampaikan pertanyaan dengan tenang dan langsung.
- f) Mengajukan pertanyaan dengan baik dan benar.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan sejumlah pengetahuan, perubahan perilaku dan sikap, serta keterampilan yang diperoleh oleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar dari kegiatan tes materi pelajaran tertentu yang meliputi

³² Nashar, Drs. 2004. Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran. Jakarta: Delia Press. Hal. 5

kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor Indikator aspek kognitif meliputi pengetahuan dan pemahaman. Sedangkan indikator dari aspek afektif meliputi percaya diri dan sikap kerjasama, serta aspek psikomotor meliputi keterampilan mengomunikasikan dan menanya.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari Pengulangan Penelitian maka perlu di uraikan penelitian terdahulu yang pernah di teliti oleh peneliti lain. Sejauh pengamatan penulis. Sudah ada beberapa karya tulis yang mengangkat tema yang mirip sama”Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Sejarah Kelas X di MA Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung “.Diantaranya sebagai berikut:

Tabel:2.0 Penelitian Terdahulu

NO	Judul Penelitian dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Herina (2015) Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Konstruktivisme Pada Mata Pelajaran Ips Kelas X SMA Negeri 2 Binakarya Putra	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan konstruktivisme • Hasil belajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan • Lokasi 	Penelitian ini membahas tentang peningkatan hasil belajar siswa melalui pendekatan Konstruktivisme.
2	Eprita Suani (2013) : Pengaruh Pendekatan Konstruktivis terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMAN 2 Siak Hulu Kampar	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan Pendekatan Konstruktivisme • Hasil Belajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi Penelitian • Mata Pelajaran • Motivasi 	Penelitian ini membahas tentang: Pengaruh pendekatan Konstruktivisme Terhadap Peningkatan hasil Belajar Matematika

LANJUTAN

3	Monica Agustina Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X Sma Negeri Megang Sakti Tahun Pelajaran 2015/2016.	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan Pendekatan • Konstruktivisme • Hasil Belajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi Penelitian • Mata Pelajaran • Motivasi 	Penelitian ini membahas tentang: Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme Dalam meningkatkan Hasil belajar Mapel fisika.
4	ESTIANA EMBO. 2017. Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Konstruktivisme terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMK Negeri 4 Makassar	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan Pembelajaran Konstruktivisme 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil Belajar • Mapel • Lokasi 	Penelitian ini membahas tentang: Penerapan Pembelajaran secara Konstruktivisme dalam meningkatkan hasil belajar

G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu bentuk kerangka berpikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah. Biasanya kerangka penelitian ini menggunakan pendekatan ilmiah dan memperlihatkan hubungan antar variabel dalam proses analisisnya

Setiap penelitian memerlukan kejelasan titik tolak atau landasan berfikir dalam memecahkan atau menyoroti masalahnya. Untuk itu, perlu disusun sebuah kerangka teori yang memuat pikiran yang menggambarkan dari sudut mana penelitian akan disoroti

Menurut Kerlinger, dalam buku Teori Komunikasi, oleh Rakhmat³³ menyatakan bahwa Kerangka Konseptual merupakan suatu himpunan konstruk (konsep) yang mengemukakan pandangan sistematis tentang gejala dengan menjabarkan relasi diantara variabel untuk menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut

Sementara itu ia juga mengatakan, fungsi dari teori itu sendiri adalah untuk membantu penelitian menerangkan fenomena sosial atau fenomena alamai yang menjadi pusat perhatiannya, serta memberikan ketajaman analisis peneliti akan masalah yang diteliti.

³³ Nana Sudjana, op.cit ,hal 10

Gambar: 2.3 Sekema Rancangan Penelitian